

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pendidik Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia

Rahmat Hidayat

Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586
rahmathidayat944.rh@gmail.com

Abstract

This study reviews the thoughts of KH. Ahmad Dahlan, a renowned Islamic scholar in the field of Islamic education, particularly in formulating the etiquette and duties of teachers, which serve as guidelines for educators. The code of ethics for teachers according to KH. Ahmad Dahlan is the main focus in Indonesian education, regulated by the Indonesian Teachers' Code of Ethics (KEGI). The research problem formulated is to examine KH. Ahmad Dahlan's thoughts on teachers and their relevance to the Code of Ethics for Teachers in Indonesia. The purpose of this study is to describe KH. Ahmad Dahlan's views on teachers and their relationship to the Code of Ethics for Teachers in Indonesia. The research method used is a literature study, with a focus on character study. The writing technique applied is core analysis, where data from the thoughts of educational figures, including KH. Ahmad Dahlan, are selected, described, discussed, and criticized. The data is then analyzed to obtain concrete information, as a step towards concluding the research problem formulation. The discussion results show that the ethics of teachers in Islamic education according to KH. Ahmad Dahlan is to make the profession a service to Allah SWT and the country, with a sincere attitude of sharing knowledge without expecting any reward. Teachers are also expected to have an open and democratic nature. The code of ethics proposed by KH. Ahmad Dahlan has strong relevance to the current national education concepts and ideals, and is in line with existing regulations, such as Government Regulation No. 74 concerning Teachers, Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, and Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System. In the context of teaching, the teachings delivered by KH. Ahmad Dahlan align with the definition of learning in current national education regulations.

Keywords: Thoughts, KH. Ahmad Dahlan, Code of Ethics

Abstrak

Penelitian ini mengulas pemikiran KH. Ahmad Dahlan, seorang ulama terkenal dalam khasanah pendidikan Islam, terutama dalam merumuskan adab dan tugas-tugas guru yang menjadi pedoman bagi para pendidik. Kode etik guru menurut KH. Ahmad Dahlan menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia, diatur oleh Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang guru dan relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang guru serta hubungannya dengan Kode Etik Guru di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan fokus studi tokoh. Teknik penulisan yang diterapkan adalah analisis inti, di mana data dari pemikiran para tokoh pendidikan, termasuk KH. Ahmad Dahlan, dipilih, dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Data kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang konkret, sebagai langkah menuju kesimpulan terhadap rumusan masalah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa etika guru dalam pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan adalah menjadikan profesi sebagai pengabdian kepada Allah SWT dan negara, dengan sikap ikhlas berbagi ilmu tanpa mengharapkan imbalan. Guru juga diharapkan memiliki sifat terbuka dan demokratis. Kode etik guru yang dikemukakan oleh KH. Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang kuat dengan konsepsi dan cita-cita pendidikan nasional saat ini, serta sesuai dengan peraturan yang ada, seperti PP. No. 74 tentang Guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks pembelajaran, pengajaran yang disampaikan oleh KH. Ahmad Dahlan sesuai dengan definisi pembelajaran dalam peraturan pendidikan nasional saat ini.

Kata Kunci: Pemikiran, KH. Ahmad Dahlan, Kode Etik

Copyright (c) 2024 Rahmat Hidayat

Corresponding author: Rahmat Hidayat

Email Address: rahmathidayat944.rh@gmail.com (Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat 25586)

Received 25 June 2024, Accepted 29 June 2024, Published 10 July 2024

PENDAHULUAN

Guru professional merupakan titik sentral dalam sebuah proses pendidikan. Guru yang memiliki dedikasi yang baik, amanah dan juga memiliki keterampilan menjadi suatu harapan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Sikap dan perilaku guru memiliki dampak yang besar pada siswanya. Karena setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan seorang guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tentu saja, kehadiran guru yang profesional sangat penting untuk menghasilkan siswa yang unggul. Guru yang professional tentu saja tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, namun juga harus dapat membimbing, mengatur serta membawa peserta didiknya untuk menjadi peserta didik yang berakhlak sebagai yang tercantum dalam tujuan pendidikan.

Guru memiliki ilmu yang sempurna untuk mendidik, mencerahkan dan menjadi panutan bagi semua dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Guru diharapkan untuk mendorong dan memotivasi pesertadidik untuk mencapai potensi penuh mereka.

Hal ini tentu saja tentu menjadi relevan dengan apa yang menjadi kriteria guru yang termaktub dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kriteria seorang guru tidak hanya sebatas pada intelektualnya saja namun juga terdapat pada kemampuannya dalam pelatihan dan pelayanan.

Karena memang tugas, ataupun tanggung jawab serta perannya tersebut digarisbawahi oleh kebutuhan untuk memiliki sikap profesional dalam praktik proses pembelajaran, yang meliputi pengajaran, pendampingan, pelatihan, evaluasi, dan evaluasi.

Pendidikan Islam, yang meletakkan Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi setiap manusia juga hal tentu bagi profesi seorang guru. Karena dalam Islam melihat Nabi Muhammad sebagai seorang guru yang telah memperlihatkan sebuah keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru. Menurut M. Fathullah Gulen yang dikutip oleh Abuddin Nata memperkuat pernyataan ini berdasarkan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa orang yang sempurna itu adalah orang yang berhasil merupakan perilaku manusia, merubah orang tidak bisa membaca menjadi dapat membaca, menjadi seorang pemimpin yang baik, serta berperan aktif dalam menciptakan peradaban manusia pada arah yang lebih baik dalam sejarah.

Oleh karena itu, karena guru merupakan garda terdepan dunia pendidikan dan paham dalam mendidik dan membimbing siswa, maka guru perlu berhati-hati dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Seorang guru yang berkarakter baik akan selalu menjadi pendidik yang berkepribadian profesional dan berkarakter baik untuk dapat menyampaikan kepada peserta didik apa yang diajarkan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, karena mereka adalah pemimpin dalam dunia pendidikan dan sangat memahami cara mendidik dan membimbing siswa, maka guru harus berhati-hati dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. Selain itu, pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai masalah, tidak hanya di kalangan siswa tetapi juga dengan pendidikan itu sendiri, seperti banyaknya kasus pelecehan seksual oleh guru atau perlindungan sekolah domestik. Kediaman Muslim, seperti agitasi ustadz di Cibiru Bandung, bertekad melakukan pelecehan seksual terhadap puluhan siswa

dalam skalanya sendiri, karena itu ia berkali-kali hamil. Atau kisah anak seorang kyai di Jombang yang menjadi perhatian nasional karena dituduh melakukan tindakan asusila terhadap santri.

Sistem pendidikan di negeri ini sangat rapuh sehingga tindakan dan kejadian seperti itu terus meningkat dan masih terjadi hingga saat ini. Hanya guru yang tahu apa yang harus dilakukan dan melakukan apa yang sebenarnya terjadi. lingkungan pendidikan atau sekolah dimaksudkan untuk disikapi melalui pendidikan. Melihat kasus-kasus yang terjadi, dapat kita lihat bahwa prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh para empu tua sudah mulai memudar, sehingga banyak orang yang lupa bahwa belajar adalah sesuatu yang sakral dan mulia, terutama dalam mempelajari ilmu agama. Dalam Islam, ilmu adalah cahaya ilahi, dan oleh karena itu, jalan mana pun yang diikuti oleh murid atau guru, seseorang harus mengikuti jalan yang mulia (moral) untuk mencapainya. Tentunya dari kasus seperti itu tidak mungkin diperoleh ilmu yang bermanfaat, yang menjadi dambaan semua orang yang mencari ilmu dan mereka yang mengajarkannya, melainkan menjadi goiru nafi '.

Peneliti sebelumnya sangat tertarik dengan isu adaptasi dan etika. Diantaranya adalah para sarjana Indonesia yang namanya sangat terkenal dan tidak asing lagi bagi kita. Cendekiawan muslim yang kiprahnya tak terbantahkan dalam dunia pendidikan adalah KH Ahmad Dahlan, seorang ulama besar yang aktif di dunia pendidikan dan telah melahirkan banyak silih berganti ulama dan praktisi Islam sejak dini. KH Ahmad Dahlan tidak hanya seorang pendidik tetapi juga pendiri ormas Islam Muhammadiyah yang berperan sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan masih eksis hingga saat ini dalam perjuangan pendidikan di Indonesia. .

Dengan contoh seorang guru milik Ahmad Dahlan. Tentu saja, Anda dapat mempelajari bagaimana karakter tersebut mengungkapkan dan mengkomunikasikan pandangannya tentang etika guru. Di sisi lain, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, oknum guru di Indonesia kurang beretika, sehingga ternyata guru bukan lagi guru melainkan penjahat yang melecehkan siswanya secara seksual. Padahal sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi dan mengevaluasi peserta didik, kita membutuhkan angka dalam dunia pendidikan.

Sebagai tenaga profesional, pendidik harus mampu menguasai dasar-dasar pendidikan dan pengajaran serta ilmu yang digunakannya. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sejenisnya. untuk siswa mereka, dan hal ini tidak jauh berbeda dengan konsep etika guru yang disampaikan KH. Ahmad Dahlan, dari sini penulis ingin mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru yang akan disusun menjadi skripsi dengan judul "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidik dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia"

KAJIAN TEORI

Hakikat Kode Etik Guru di Indonesia

Istilah kode etik terdiri dari dua kata, yaitu aturan dan etika. Menurut Syaiful Bahri Djamarah moralitas berasal dari kata Yunani etos yang berarti watak, tata krama atau cara hidup. Etika sering digunakan untuk mempelajari suatu sistem nilai yang dikenal dengan “aturan”, oleh karena itu disebut kode etik. Etika mengacu pada etika atau hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran dalam melakukan pekerjaan. Dengan demikian, “Kode Etik Guru” dipahami sebagai kode moral guru .

Akhlik sendiri dalam bahasa arab disebut juga dengan adab, adab dalam kamus Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memberi arti pada budi pekerti, tingkah laku, tabiat atau kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Sedangkan dalam bahasa Yunani, adab diidentikkan dengan kata ethicos atau etos yang berarti kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati. Moralitas kemudian menjadi moralitas.

Kemudian, menurut Ramayulis, kode etik guru dapat dirumuskan sebagai landasan dan pedoman etik perilaku setiap guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik di kelas, kelas, sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian menurut Sardiman dalam Ramayulis, kode etik guru adalah pernyataan formal yang merupakan standar (code of conduct) yang mengatur perilaku seorang guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014, Pasal 30 tentang aparatur sipil negara mengatur bahwa: “KASN mempunyai fungsi mengawasi pelaksanaan Standar Dasar ASN, Kode Etik dan Pedoman Perilaku, serta pelaksanaan sistem penghargaan dalam kebijakan dan manajemen ASN di instansi pemerintah. Dalam penjelasan undang-undang tersebut secara jelas dinyatakan bahwa dengan adanya Kode Etik ini, PNS sebagai aparatur negara, badan penyelenggara negara dan PNS memiliki orientasi sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam menjalankan fungsi dan fungsinya. Tugas interaksi kehidupan sehari-hari. Selain itu, asas tersebut terutama terkait dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab PNS . Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari.

Sejarah Kode Etik Guru di Indonesia

Dalam pembahasan kali ini, kami akan menjelaskan secara singkat sejarah Kode Etik Guru Indonesia. Untuk menelusuri sejarahnya, mari kita kembali ke istilah kode etik dalam penggunaan formal. Kode etik ini selanjutnya disempurnakan dan direvisi pada tahun 1941, 1953 dan terakhir pada tahun 1963. National Education Association (NEA) adalah organisasi profesi di bidang pendidikan di Amerika Serikat

Pada masa penjajahan Belanda, pendidikan di Indonesia dilakukan menurut kehendak penjajah, sehingga masyarakat menjadi berpindah-pindah dan guru yang mengajar sangat mempengaruhi cara mereka mendidik. murid. kuat, tidak demokratis dan lalai. Kemudian muncul tokoh pendidikan bernama Ki Hajar Dewantoro yang pertama kali mendirikan sekolah di Indonesia (Perguruan Taman Siswa). Dimana guru memberi kita pendapat tentang etika guru. Meskipun istilah kode etik guru tidak

digunakan olehnya dalam sistem pendidikannya. Namun beliau menggunakan semboyan yang mengandung 4 makna, yaitu *ing ngarso sung tulodo* (memberikan contoh dan teladan ketika di depan), *ing madyo mangun karso* (bersikap aktif dan giat), *membangkitkan semangat di depan*, *tut wuri handayani* (mendorong dan mempengaruhi jika di belakang), *waspodo purbo waseso* (harus waspada, waspada dan benar). Ia berharap semboyan ini ditanamkan dan diimplementasikan sebagai pedoman pendekatan etika pendidik dalam menjalankan tugas dan kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sejarah perjuangan bangsa, guru Indonesia yang juga bagian dari bangsa Indonesia memiliki peran yang dapat dibanggakan. .

Guru Indonesia telah berperan penting bersama rakyat dalam memperjuangkan, mempertahankan, dan menuntaskan kemerdekaan Indonesia. Situasi seperti itu memaksa guru Indonesia untuk memenuhi tugas dan perannya sebagai guru, pendidik, pelindung, dan pengasuh. Lahirnya guru Indonesia di zaman modern, dimana bangsa ini benar-benar telah menjadi bangsa yang cerdas berakhlak mulia.

Guru Indonesia harus memiliki identitas Indonesia. Dengan kata lain, segala pemikiran, sikap, dan tindakan selalu berpijak pada prinsip dan praktik kehidupan berbangsa. Guru Indonesia tetap melekat pada jati dirinya, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan laju reformasi. Mengingat tugas guru bahasa Indonesia yang semakin berat dan kompleks, guru bahasa Indonesia terpaksa harus mempertahankan jati diri yang telah dimilikinya. .

Sekitar Kongres PGRI 1973, sebuah kelompok berdiskusi, mendalami, dan mengelaborasi melalui beberapa tahapan dalam sebuah forum yang bertemu dengan para pakar pendidikan. Mereka cenderung menganut nilai-nilai luhur baik kepribadian maupun budaya bangsa, yang dikembangkan dan dibandingkan dengan profesi lain. Misalnya kita mengenal Kode Etik Jurnalistik, Kode Etik Kedokteran, Kode Kehormatan Hakim, Kode Etik Jurnalistik (*Sapta Prasetya*), *Sapta Marga ABRI*, *Tri Brata* dan *Catur Prasetya Poli* dll. Pada saat pengembangan/pengenalan, Kode Etik Guru Indonesia telah melalui 4 (empat) tahapan, yaitu:

1. Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973)
2. Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973)
3. Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979)
4. Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989).

Tujuan dan Fungsi Kode Etik Guru

1. Tujuan Kode Etik Guru

Pada dasarnya pengembangan kode etik profesi adalah untuk kepentingan anggotanya dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum, diundangkannya kode etik profesi bertujuan untuk:

a. Menghormati martabat profesi

Dalam hal ini kode etik dapat melindungi pandangan dan kesan orang luar atau masyarakat, agar tidak meremehkan atau meremehkan profesi yang digeluti. Oleh karena itu, setiap kode etik profesi akan melarang bentuk-bentuk perbuatan atau perilaku anggota yang mencemarkan nama baik profesi secara eksternal.

Menjaga dan mempertahankan kebahagiaan

Kebahagiaan di sini berarti termasuk kebahagiaan batin (mental atau spiritual). Mengenai kesehatan jasmani anggota profesi, kode etik pada umumnya memuat ketentuan yang melarang anggota melakukan perbuatan yang merugikan kesehatan anggota. Kode etik juga sering memuat ketentuan yang dimaksudkan untuk membatasi perilaku yang tidak pantas atau tidak jujur oleh anggota profesi ketika mereka berinteraksi dengan anggota profesi lainnya.

b. Meningkatkan dedikasi anggota dalam profesinya

Tujuan lain dari kode etik juga dapat berupa peningkatan praktik pelayanan profesional sehingga lebih mudah bagi para profesional untuk mengetahui tugas dan tanggung jawabnya dalam menjalankan fungsinya. Dengan demikian, kode etik membentuk syarat-syarat yang harus dijunjung tinggi oleh anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

c. Meningkatkan kualitas karir

Dalam rangka peningkatan mutu profesi, kode etik profesi juga memiliki standar dan anjuran bagi anggota dalam profesinya untuk berupaya meningkatkan mutu pelayanan kepada anggotanya.

d. Meningkatkan kualitas organisasi profesi

Dalam rangka meningkatkan mutu organisasi profesi, setiap anggota harus berperan aktif dalam memajukan organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh organisasi. Hal ini sesuai dengan pandangan Purwanto yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas organisasi profesi, setiap anggota dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi profesi dan kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi profesi.

Sedangkan jika dilihat dari pendidikan Islam, maka tujuan dari kode etik secara umum adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, ia berpendapat amar ma'rûf nâhî munkar bahwa penggunaan dua kata yang berbeda ini menunjukkan keniscayaan adanya dua kelompok dalam masyarakat muslim. Kelompok pertama bertugas mengundang, dan kelompok kedua bertanggung jawab memerintahkan dan melarang. Kelompok kedua ini tentu saja berkuasa di bumi "Ajaran suci di bumi ini lebih dari sekedar nasihat, petunjuk, dan penjelasan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan kode etik adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, meningkatkan dan memelihara kesejahteraan anggotanya, serta meningkatkan pengabdian anggotanya dalam profesi, guna meningkatkan profesionalisme, kualitas dan meningkatkan kualitas organisasi profesi.

2. Fungsi Kode Etik Guru

Menurut Ramayulis, kode etik pada dasarnya berfungsi melindungi dan mengembangkan profesi, serta mengayomi masyarakat pengguna jasa profesi.

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesi orang-orang yang berprofesi dan untuk membimbing masyarakat yang menggunakan profesinya memerlukan pertanggungjawaban jika orang-orang yang berprofesi tersebut berperilaku tidak wajar. Secara umum, fungsi kode etik guru adalah sebagai berikut:
- b. Agar guru memiliki arah dan orientasi yang jelas dalam menjalankan fungsinya, menghindari penyimpangan profesi.
- c. Guru harus bertanggung jawab terhadap profesinya.
- d. Untuk profesi guru, hindari perpecahan dan konflik internal.
- e. Agar guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan.
- f. Biarkan profesi ini membantu memecahkan masalah dan berkembang.
- g. Agar profesi ini dilindungi dari campur tangan profesi lain dan pemerintah .

Mengenai fungsi kode etik guru di Indonesia, khususnya dalam ketentuan kode etik guru pada bagian pertama pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa kode etik guru bahasa Indonesia berfungsi sebagai perangkat prinsip. dan standar etika yang mendasari pelaksanaan tugas dan layanan profesional oleh guru kepada peserta didik, orang tua/wali peserta didik, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintahan sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan. Apalagi fungsinya untuk menempatkan guru sebagai profesi yang terhormat, mulia dan layak dilindungi undang-undang. .

Analisa Tentang Pandangan KH. Ahmad Dahlan tentang Guru

KH Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang tidak banyak meninggalkan karya, KH Ahmad Dahlan menghadirkan lebih dari satu tokoh Amaliyah dan menuangkan gagasannya ke dalam organisasi yang didirikan Muhammadiyah. KH Ahmad Dahlan merupakan gambaran seorang pendidik yang berpikiran terbuka dan dapat bersikap lebih intim, bebas dan demokratis dalam hubungannya dengan peserta didik. Setelah itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak lagi menerapkan sistem

pendidikan pesren, melainkan memadukan pendidikan ala Barat dengan pendidikan tradisional karena menurutnya pendidikan pesren hanya melahirkan manusia sungguhan tanpa bisa membaca, mampu menulis latin, sedangkan pendidikan Barat hanya mengajarkan sekuler. tidak ada latar belakang. . agama akan menjadi duniawi, perpaduan keduanya akan membentuk pribadi yang “utuh” atau “sempurna”, bertakwa dan intelektual atau yang sering kita dengar tentang Ulama-Akal atau Ulama-Hikmah. .

1. Etika dan Profesi Guru

Ada 2 poin yang penulis sampaikan dalam kode etik profesi guru, selanjutnya penulis akan mengkolaborasikan sudut pandang KH Ahmad Dahlan.

a. Guru dalam profesinya mengabdikan kepada Allah SWT.

KH Hadjid salah satu murid KH Ahmad Dahlan menulis dalam artikelnya, KH Ahmad Dahlan mempunyai kemampuan memahami kitab-kitab yang sulit, namun ia mempunyai maziya khusus karena takut kepada Allah “Khauf”, karena itu terlihat dari nasehatnya. “Orang yang hatinya menghadap Allah dan memungguni orang lain. Kebersihan tidak dipengaruhi oleh orang lain tetapi hanya oleh Tuhan, tidak terpenjara oleh harta benda, bukti. menyaksikan persembahan harta dan diri kepada Tuhan.

Kemudian pada Kongres I Cirebon, KH Ahmad Dahlan menulis dalam isi pidatonya tahun 1921. Apalagi jika kita mengingat kewajiban kita terhadap agama, tentu bisa saja kita keluarkan, dan mereka yang kelak menjadi guru juga bisa memberikan bingkisan kasih sayang., kekuatan. dan kepandaian tanpa membayar terlalu mahal atas kepandaian dan kekuatan yang dirasakannya dalam beribadah kepada Allah .

Segala perbuatan Ahmad Dahlan selalu diarahkan kepada Khaliq` Allah SWT. Dalam kepribadiannya, KH Ahmad Dahlan telah mencontohkan bahwa seorang da'i, ulama, kiai, ustad, guru harus memiliki hati yang bersih dan ikhlas dalam mengajar. Sebagaimana tertuang dalam Kode Etik Guru di Pendulum PGRI, pendidikan merupakan bidang pengabdian yang maha kuasa kepada Tuhan, Negara dan Tanah Air.

b. Guru dalam Profesinya harus memiliki sikap ikhlas dan bertanggung jawab atas amanahnya.

Seperti yang disampaikan KH Hadjid, KH Ahmad Dahlan selalu memberikan pelajaran sebagai berikut: “(Semua manusia mati (mati karena perasaannya) kecuali para ulama, yaitu yang berilmu dan terpelajar kecuali orang yang berbuat baik.

Dari pernyataan KH Ahmad Dahlan di atas dapat kita lihat bahwa para ulama tersebut adalah orang-orang yang berilmu yaitu guru, pendidik, kiai, ustad, ustazah mengamalkan ilmu Ilmunya harus dibarengi dengan keikhlasan dan hati yang suci dengan mengharap kepada Allah SWT

2. Etika Guru Terhadap Peserta didik

Berikut penulis akan menguraikan etika guru dalam pendidikan menurut KH Ahmad Dahlan.

- a. Seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada peserta didiknya, serta memperlakukan mereka dengan kasih sayang seperti kepada anaknya sendiri.

Beliau mengatakan bahwa Kyai Dahlan adalah seorang pendidik yang benar-benar seorang pendidik. Ketika generasi muda di antara kami mempertanyakannya, apakah boleh berdoa dalam bahasa Jawa. Sikap kita terhadapnya lebih dari sekedar kekaguman dan rasa hormat. Semua pertanyaan anak muda dijawab dengan memuaskan olehnya. Kemudian KH Ahmad Dahlan dalam naskah infrastruktur Mukhtamar Islam Muhammadiyah I di Cirebon tahun 1921 menulis: bahwa pendidikan dan pengajaran di sekolah Islam harus berlandaskan kecintaan kepada sesama manusia dan keberpihakan pada kesusahan orang-orang yang membutuhkan. KH Ahmad Dahlan berkeyakinan bahwa dalam pendidikan dan pengajaran harus ada kecintaan dan kasih sayang kepada anak didik. Karena ketika mengamalkan ajaran agar meresap ke dalam lipatan hati, harus disertai rasa sayang kepada Gurunya.

- b. Seorang guru mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah.

Kepribadian Ahmad Dahlan, seorang yang penyendiri dan periang, namun sibuk dengan segala hal. Kyai, laki-laki yang berjiwa dewasa, karena bisa tenang dalam hidupnya. “Kepribadian KH Ahmad Dahlan yang meneladani Nabi Muhammad, sifatnya yang jujur, asketisme terhadap dunia dan kecintaannya pada pemimpin

- c. Seorang guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada peserta didik-peserta didiknya.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa seorang guru tidak hanya memberikan ceramah tetapi juga didorong untuk menambah pengajaran agar siswa lebih dekat dengan Allah. Dalam transkrip pidatonya yang diterbitkan oleh HB Muhammadiyah pada tahun 1923, KH Ahmad Dahlan pernah mengatakan “Setiap manusia mempunyai akal, dan akal manusia mempunyai sifat dasar menerima segala ilmu, karena ilmu karena akal adalah suatu keniscayaan. Dalam transkrip pidatonya yang diterbitkan oleh HB Muhammadiyah pada tahun 1923, KH Ahmad Dahlan pernah mengatakan “Setiap manusia mempunyai akal, dan akal manusia mempunyai sifat dasar menerima segala ilmu, karena ilmu karena akal adalah suatu keniscayaan. Benih atau benih yang tenggelam ke dalam tanah, maka benih (jiwa) itu tumbuh dari dalam tanah dan menjadi pohon besar, yang harus disiangi, disiram terus menerus, manusia juga tidak akan tumbuh sempurna jika tidak disiram dengan ilmu.

- d. Seorang guru mencegah peserta didik melakukan kejahatan dan perbuatan tercela

Menurut KH Hadjid, dalam falsafah ajaran KH Ahmad Dahlan selalu mengatakan bahwa setiap perbuatan akan diperhatikan. KH Ahmad Dahlan mengatakan hidup di dunia ini hanya sekali untuk bermain, setelah mati akan bahagia atau sengsara. Menurut ajaran para nabi khususnya Nabi Muhammad SAW mereka berubah terus menerus selama mereka Islam telah memutuskan bahwa manusia memiliki asal usul, setelah kematian mereka akan menerima

konsekuensi pahala atau hukuman. . KH Ahmad Dahlan yang sering berkumpul bersama santri dan sahabatnya, beliau mengingatkan “Jangan lengah, jika terus lalai pasti akan menderita di dunia dan akhirat. . Nasihat yang selalu KH Ahmad Dahlan berikan kepada para santrinya adalah berhati-hatilah dalam bertindak, jangan ditunda-tunda, berusaha untuk mendapatkan dunia manusia dan mengingat akhirat.

- e. Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu lainnya di hadapan para peserta didiknya.

Ilmu itu harus dipelajari, karena tidak ada manusia yang bisa mengenal nama dan bahasa tanpa belajar tanpa guru, begitu pula sebagai guru tidak bisa mengajar tanpa guru, dst, sampai master of pengetahuan dan guru tertinggi, yaitu Allah sendiri. Selain itu, KH Ahmad Dahlan juga mengatakan: “Wajar jika seseorang dapat berbicara dengan lancar, tepat dan akurat berkat banyaknya ilmu yang dimilikinya. Sifat seorang guru tidak boleh memberikan kesan bahwa ilmunya luhur, sehingga merendahkan ilmu yang lain. untuk ilmu diatas ada guru, diatas guru ada guru sampai Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.

- f. Seorang guru menyampaikan materi pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

KH Ahmad Dahlan dengan mengajarkan santrinya selalu menanamkan amaliyah dalam ayat-ayat Alquran dalam kehidupan nyata. Ada cerita menarik tentang ajaran KH Ahmad Dahlan dalam khutbah paginya yang diambil dari buku Junus Salam berjudul Amal KH Ahmad Dahlan dan Perjuangannya. Saat itu KH Ahmad Dahlan berkali-kali mengajarkan tafsir al-Qur`an al-Maun, hingga beberapa pagi tidak ditambah lagi hingga suatu hari salah satu muridnya mengajukan pertanyaan bernama H. Bukankah kita sering membaca Surah Al-Maun dan juga Fatihah ketika kita berdoa?” Sudja menjawab, “Bukan itu maksudku, amalan artinya amalan, lakukanlah! Cuci mereka dengan sabun yang baik, beri mereka pakaian bersih, beri mereka makan dan beri mereka tempat tidur di rumah Anda. Saya sedang membaca Al Quran dan Anda mengikuti instruksi saya tadi,“ jawab Kyai Dahlan. Kisah di atas mungkin bukan hal baru bagi warga Muhammadiyah tentang bacaan Surat al-Maun, Kyai selalu menyampaikan ajarannya dengan cara yang dipahami santri. Bahwa Al Quran tidak hanya sekedar dibaca dan dihafalkan, tetapi juga harus menekankan pentingnya mengamalkannya dalam bentuk nyata. Kemudian dalam ceramahnya, KH Ahmad Dahlan juga mengajak semua orang kaya untuk menghormati hak-haknya dan berbuat baik kepada fakir miskin, anak yatim dan anak terlantar.

- g. Seorang guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.

Guru harus mengajarkan materi berdasarkan pemahaman siswa dan tidak dapat terus mengajar siswa yang kemampuannya rendah. , d, jika anak belum belajar memahami 4 huruf tersebut dengan baik maka tidak perlu ditambahkan e, f, g, h pada pelajaran tersebut. Komentar di atas menunjukkan bahwa KH Ahmad Dahlan sangat tertarik dengan kemampuan siswa dalam

menyerap pelajaran, jika merasa kurang paham dengan materi yang diberikan maka guru tidak akan memberikan materi lagi kepada siswa.

Seorang guru harus mengamalkan ilmunya, tidak membiarkan perkataannya bertentangan dengan perbuatannya. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dulu baru mengajar, KH Ahmad Dahlan merasa frustrasi dengan orang yang suka banyak bicara tapi sedikit berbuat. Banyak orang hanya memberikan pelajaran dalam rangka apa yang saya dengar dan tidak menerapkannya dalam bentuk amal. Ini adalah ajaran yang sesuai dengan kemurnian manusia. Memang agama bukanlah sesuatu yang lahir dan dilihat, tetapi ruh agama adalah amal. . Pesan yang dapat kita tarik dari hal di atas adalah bahwa pengajaran dilakukan tidak hanya dalam bentuk komunikasi tetapi selanjutnya hanya sampai ke telinga pendengar.

3. Etika Guru Terhadap Teman Sejawat

Ada 3 point yang penulis ambil dalam kode etik guru untuk rekan kerja, selanjutnya penulis akan mengkolaborasikan dengan sudut pandang KH Ahmad Dahlan.

- a Guru Hendaknya bersifat terbuka dan demokratis terhadap pendapat guru yang lain.

KH Ahmad Dahlan mengatakan yang istimewa adalah seseorang bisa menerima kata-kata orang lain . Sifat seorang guru tidak boleh memberikan kesan bahwa ilmunya luhur, sehingga merendahkan ilmu yang lain. Seorang guru harus terbuka, tidak menyalahkan orang lain, hanya pendapatnya yang benar, menjadi guru yang istimewa, terbuka untuk menerima pertukaran dan kontribusi orang lain.. .

- b Guru hendaknya membangun keharmonisan antar sesama guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam Islam, kita ambil contoh seperti gayung (sendok) yang gagangnya patah, dan kotaknya juga rusak, juga tenggelam dan teeng (berkarat), jadi juga tidak bisa berperan sebagai gayung, jadi kami umat Islam harus menggunakan centong, tapi kami tidak bisa karena centongnya sangat buruk. Meskipun kami tidak memiliki alat untuk memperbaiki, banyak tetangga dan teman di sekitar saya yang memiliki dan menyimpan alat tersebut, tetapi mereka juga tidak mengetahui bahwa alat yang mereka miliki dan dapat digunakan untuk memperbaiki ladle yang kami butuhkan. Oleh karena itu, kita harus berani meminjam untuk mengatasi hal ini. Mereka adalah orang-orang yang cerdas dan berpendidikan tetapi tidak mengenal Islam. Karena banyak dari mereka yang sebenarnya adalah keturunan muslim, bahkan ada juga yang merupakan keturunan dari penghulu penghulu dan kyai-kyai terkenal. Namun karena mereka melihat situasi umum umat Islam dalam krisis segalanya, mereka tidak ingin menjadi masyarakat yang membusuk.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat bahwa pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap pendidikan tidak lepas dari kepeduliannya terhadap umat Islam pada masa itu yang sedang mengalami keusangan dan kemunduran. Menurut KH Ahmad Dahlan, dengan hubungan yang

baik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan Indonesia yang semakin hari semakin parah. Menyadari konteks di atas, guru dan instruktur harus terus menjalin keharmonisan antara guru, kepala sekolah, staf, dan petugas pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Setiap guru harus toleran terhadap segala sesuatu dan menghadapinya dengan pertimbangan dan konsensus untuk kebaikan bersama.

Dalam pelajaran kedua, KH Hadjid mengatakan bahwa KH Ahmad Dahlan menjelaskan: “Mengapa para pemuka agama dan non-agama selalu berpikir untuk mengambil keputusan sendiri tanpa ada pertemuan di antara mereka, tidak mau berunding mengubah pendapat dan membicarakan mana yang benar dan mana yang benar? Tapi mari kita berdiskusi dengan kelompok selain kelompok kita sendiri, mana yang benar?”

Sekalipun unsur-unsur yang dipersengketakan itu pasti, kalau mau dipertimbangkan, pasti ada benar dan salahnya. KH Ahmad Dahlan adalah orang yang terbuka, toleran terhadap suku dan agama, serta sangat berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, guru harus membimbing diskusi dari setiap masalah yang dihadapi. Karena telah dipertimbangkan dengan matang, maka akan ditarik garis merah untuk memberikan solusi yang terbaik.

KESIMPULAN

Relevansi pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang etika guru dan sejawatnya, dalam hal ini Kode Etik Guru Indonesia, menunjukkan pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis dengan mewujudkan persaudaraan yang mendalam di antara sesama anggota profesi.

Jika diperhatikan dengan seksama, hakikat dan nilai pendidikan terkandung dalam Kode Etik Guru dalam proses belajar mengajar yang digariskan oleh KH. Ahmad Dahlan sangat erat kaitannya dengan konsepsi dan cita-cita pendidikan nasional saat ini, poin-poin kode etik guru yang dipaparkan oleh KH. Ahmad Dahlan sebenarnya merangkum 4 (empat) jenis keterampilan bagi guru profesional yang dituangkan dalam PP. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Pelatih, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku yang harus dimiliki, dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas. “Juga menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I Pasal 1 Ayat 20, yang menetapkan bahwa pembelajaran adalah proses interaktif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar. 21 Tahun 2017 tentang pengembangan teknologi pembelajaran, pada pasal 3 huruf b, etika pembelajaran tercermin dalam 1) sikap memberikan layanan pembelajaran tidak diskriminatif, 2) menyediakan konten pembelajaran yang tidak mengandung unsur SARA, Radikalisme, dan Pornografi, 3) menyediakan konten pembelajaran yang dapat memperlancar proses pembelajaran siswa dan 4) menyediakan konten pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan harkat dan martabat guru dalam menjalankan fungsi keprofesionalnya, organisasi profesi

atau kumpulan guru menetapkan kode etik. Kode Etik dimaksudkan untuk memuat standar dan etika yang mengikat perilaku guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

REFERENSI

- Al-Habsyi, Husin, Kamus Al Kautsar, Surabaya: Assegraff, tt
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hadiatmadja R.A. Soepardi, dkk., *Pendidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSP-PGRI)*, Jilid II, III, IV, V, Semarang : IKIP PGRI, 2010
- Hajid, KRH, *7 Falsafah Ajaran KH Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Lrmbaga Pustaka, 2011
- <https://beritasubang.pikiran-rakyat.com>. *Biadab pemilik Ponpres di Cibiru Bandung Perkosa 12 Santriwati 9 Melahirkan*, diakses 02 Juli 2022
- <https://www.cnnindonesia.com>, *Anak Kiai Jombang Tersangka Pencabulan Menyerahkan Diri ke Polisi*, diakses 3 Juli 2022
- Mulkhan, Abdul Munir, *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan, pada transkrip pidato KH Ahmad Dahlan, Peringatan bagi sekalian Muslimin, Majelis Taman Pustaka 1923*, Yogyakarta : Percetakan Persatuan, 1990
- Nasir, Sahilun A., *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1, Surabaya: Al Ikhlas, 1991
- Nata, ,Abuddin *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Purwanto, Ngalm, *Administrasi dan Supevisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdya Karya, 2005
- Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Soetjipto dan Kosasi, Rafli, *Profesi Keguruan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- Soetopo, Hendiyat, Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 2018
- Sulhah, Najib, *Karakter Guru Masa Depan (Sukses dan Bermartabat)*, Surabaya: Jepe Pres Media Utama, 2011, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, *Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 tahun 2013, Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 2 diakses 29 September 2020
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, *Profesi Keguruan: Menjadi guru yang religius dan Bermartabat*, Gresik: Caremedia Communication, 20018
- Syudja', Kyai, *Islam Berkemajuan*, Tangerang : al Wasath, 2009
- Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pres, 2019